

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,45 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional..

Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,46 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian (asosiasi gula indonesia). Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Tebu sebagai bahan baku industri gula merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Dengan luas areal sekitar 458,26 ribu hektar pada tahun 2016, industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula.

Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi sebagian besar masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Peningkatan konsumsi gula di Indonesia dari tahun ke tahun memberikan peluang yang luas bagi peningkatan kapasitas produksi pabrik gula. Selain itu dari jumlah produksi gula di dalam negeri saat ini dirasakan belum mampu memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Di masa mendatang, pemerintah berupaya agar Indonesia dapat mencapai swasembada gula sebagai salah satu langkah menuju Ketahanan Pangan Nasional.

Tebu merupakan salah satu jenis komoditas perkebunan yang ditanam untuk bahan baku utama gula. Di Indonesia, gula pasir merupakan salah satu kebutuhan bahan pokok dan merupakan komoditas pangan yang strategis setelah beras (Maria, 2009). Selain sebagai salah satu kebutuhan pangan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari baik dalam skala rumah tangga maupun industri makanan dan minuman baik besar maupun kecil, gula pasir juga merupakan sumber kalori bagi masyarakat selain beras, jagung, dan umbi-umbian. Keberadaan pemanis buatan dan pemanis lainnya sampai saat ini belum sepenuhnya dapat menggantikan keberadaan gula pasir dikarenakan gula pasir semakin penting perannya pada kebutuhan pangan masyarakat..

Dilihat dari sisi Sumber Daya Alam (SDA) dan iklimnya, Indonesia mempunyai keunggulan sebagai produsen gula tebu, karena tanaman tebu merupakan tanaman tropis yang secara alamiah tumbuh secara meluas di daerah tropis. Sebagai salah satu komoditas pokok masyarakat, pemerintah berkewajiban untuk menjamin ketersediaan adanya gula pasir di pasar domestik dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat (Budiono2007) Upaya untuk menjaga ketersediaan gula pasir domestik maka dapat diwujudkan dalam salah satu program yaitu program ketahanan pangan. Ketahanan pangan pada tatanan nasional merupakan kemampuan bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya untuk dapat memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, dan aman, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keanekaragaman sumber daya domestik.

Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor. Sebagai negara dengan sumber daya agribisnis, Indonesia pernah menjadi salah satu produsen dan eksportir gula pasir terbesar di dunia pada tahun 1930- 1940an. Namun seiring dengan semakin menurunnya produktivitas gula pasir nasional, predikat sebagai negara pengeksportir gula pasir yang pernah disandang kini berganti menjadi negara pengimpor gula pasir yang cukup besar. Jika membiarkan impor gula pasir terus meningkat berarti membiarkan industri pergulaan dalam negeri mengalami

kemunduran yang akan menimbulkan masalah bagi negara Indonesia, karena gula pasir merupakan kebutuhan pokok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap inflasi, itu sangat mengkuatirkan bagi pelaku bisnis, masyarakat umum, dan pemerintah (Zaini, 2008).

Perkembangan industri pergulaan yang kurang menggembirakan tersebut menunjukkan bahwa industri pergulaan nasional sedang menghadapi suatu permasalahan yang cukup kompleks. Selain itu gula pasir merupakan komoditas yang paling terdistorsi oleh kebijakan-kebijakan di antara komoditas lain. Bentuk distorsi tersebut adalah proteksi yang mendorong sejumlah permasalahan yang salah satu akibatnya adalah harga gula internasional tidak menggambarkan tingkat efisiensi karena telah terdistorsi oleh berbagai bantuan dan subsidi domestik, pembatasan akses pasar, serta subsidi ekspor selain itu produsen dan konsumen bereaksi terhadap mahalnya harga gula pasir dan perusahaan-perusahaan juga melakukan penyesuaian operasi mereka untuk mengambil keuntungan dari mahalnya harga atau menghindari pembuatan produk yang menggunakan bahan pokok gula pasir.

Upaya mencapai swasembada gula telah dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan. Mulai dari penerapan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) untuk mendorong peningkatan produksi gula pasir, rehabilitasi dan perluasan kapasitas pabrik gula di Jawa, pembangunan pabrik-pabrik gula baru di luar Jawa dan stabilitas harga gula pasir di dalam negeri. Namun dari berbagai upaya tersebut masih banyak kendala yang dihadapi pemerintah, mulai dari semakin sempitnya luas lahan untuk ditanami tebu di pulau Jawa sehingga kapasitas produksi pabrik gula pasir menjadi tidak optimal, teknologi produksi gula pasir yang masih tertinggal dan budidaya tanaman tebu yang tidak mampu bersaing dengan tanaman lain seperti padi dan palawija (Dachliani, 2006).

Gambar 1.1

Negara Pengimpor Gula Terbesar di Dunia

No	Negara	Jumlah Import (juta ton)
1	Indonesia	4.45
2	Tiongkok	4.2
3	Amerika Serikat	3.11
4	Uni Emirat Arab	2.94
5	Banglades	2.67
6	Algeria	2.27
7	Malaysia	2.02
8	Nigeria	1.87
9	Korea Selatan	1.73
10	Arab Saudi	1.4

Sumber: Statista 2018

Berdasarkan data yang dirilis tahun 2018 diatas indonesia adalah negara pengimpor terbesar dengan nilai 4.45 juta ton, angka ini mengalahkan tiongkok dan amerika masing-masing mencapai 4.2 juta ton dan 3.11 juta ton, sementara itu negara tetangga kita malaysia 2.02 juta ton seta Arab Saudi yang mengisi 10 besar dengan 1.4 juta ton.

1.2. Perumusan Masalah

Volume impor gula pasir yang relatif tinggi disebabkan karena menurunnya produksi gula pasir dalam negeri sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan akan gula pasir dalam negeri. Impor gula pasir yang tinggi akan berpengaruh pada industri gula pasir dalam negeri dan ketahanan pangan nasional. Selain itu penurunan produksi gula pasir dalam negeri juga ikut berperan dalam ketergantungan akan impor gula pasir. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap impor gula pasir di Indonesia
2. Bagaimanakah pengaruh konsumsi gula pasir terhadap impor gula pasir di Indonesia
3. Bagaimanakah pengaruh produksi gula pasir terhadap impor gula pasir di Indonesia
4. Bagaimana pengaruh antara harga dalam negeri terhadap volume impor gula pasir Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas dan dengan melakukan pembatasan-pembatasan tertentu, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap impor gula pasir di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi gula pasir terhadap impor gula pasir di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh produksi gula pasir terhadap impor gula pasir di Indonesia.
4. Untuk Mengetahui pengaruh harga dalam negeri terhadap impor Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis Berguna untuk melatih kemampuan penulis dalam menganalisis suatu permasalahan serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai permasalahan- permasalahan yang ada pada industri pergulaan di dalam negeri.
2. Bagi pembaca Memberikan bahan acuan serta wawasan tentang pergulaan di Indonesia serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dan sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai permasalahan industri pergulaan di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar skripsi ini terarah dengan baik, maka penulisan hanya dilakukan pada berbagai hal sebagai berikut :

- a. Daerah yang diteliti secara umum adalah Negara Indonesia
- b. Periode pembahasan adalah dalam jangka waktu 14 (Empat belas tahun) yaitu periode 2005-2017

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam pemahaman skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I,

Pendahuluan Menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II,

Landasan Teori dan Studi Literatur, Bab ini berisi tentang landasan teori yang dipakai sebagai acuan dalam menganalisis produksi gula. Selain itu juga terdapat tinjauan pustaka (bahan bacaan) yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

Bab III,

Metodologi Penelitian, Bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, metode pembentukan model, variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, metode pengolahan dan analisis data, serta metode statistik.

Bab IV,

Gambaran Umum Obyek Penelitian Dalam bab ini dijelaskan kondisi geografis, perkembangan produksi gulai dan deskripsi masing-masing variabel.

Bab V,

Hasil dan Pembahasan Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini..

Bab VI Penutup .

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang konstruktif untuk dilakukannya perbaikan-perbaikan dan kemungkinan-kemungkinan solusi alternatif sebagai jawaban atas munculnya permasalahan yang ada berdasarkan hasil penelitian.